Jurnal Pustaka Dianmas, Vol 6, No. 1 (Juni 2026), Hal. 61-70
DOI: doi.org/10.32509/dianmas.v6i1.7599

Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Efektivitas Komunikasi Anggota PKK Bojongsoang

Almira Shabrina*, Husnita

Telkom University
Jl. Telekomunikasi 1, Terusan Buah Batu. Bandung Jawa Barat, Indonesia 40257.

*Email Korespondensi: shabrinaalmira@telkomuniversity.ac.id

Abstract *- Public communication skills are essential in strengthening community-based organizations, including the Family Welfare Empowerment Organization (PKK) as a grassroots platform for women's empowerment. However, PKK members in Bojongsoang still face communication barriers, such as limited self-confidence, public speaking anxiety, and difficulty structuring messages in formal and community forums. This community service program aimed to improve the self-confidence and communication effectiveness of PKK Bojongsoang members through experiential public speaking training. The program involved 43 participants consisting of housewives, Posyandu volunteers, and village officials. The method consisted of need assessment, training design, workshop implementation, performance observation, and post-activity evaluation. The training applied a 30% theory and 70% practice composition through simulations, role play, short speeches, MC practice, peer feedback, and facilitator coaching. Data were analyzed descriptively using frequency and percentage calculations from post-test questionnaires, supported by qualitative interpretation of observation notes and participants' reflections. The findings show that all respondents gave positive responses, with most participants strongly agreeing that the training materials were relevant, clearly delivered, and useful for their communication roles. The activity also produced practical outputs in the form of a public speaking module, participant practice experience, and a follow-up communication group. This program contributes to strengthening the communication capacity and institutional effectiveness of PKK as a community-based organization.*
Keywords: Public Speaking PKK; Women's Empowerment; Community Service; Self-Confidence; Communication Effectiveness.

Abstrak - Kemampuan komunikasi publik merupakan aspek krusial dalam mendukung efektivitas komunikasi organisasi masyarakat, khususnya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai wadah pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Namun, anggota PKK Bojongsoang masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kepercayaan diri, gejala kecemasan berbicara di depan umum, serta kesulitan menyusun pesan secara sistematis dalam forum resmi maupun kegiatan penyuluhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi anggota PKK Bojongsoang melalui pelatihan *public speaking* berbasis praktik. Peserta kegiatan berjumlah 43 orang yang terdiri atas ibu rumah tangga, kader Posyandu, dan perangkat desa. Metode kegiatan meliputi analisis kebutuhan, perancangan materi, pelaksanaan workshop, observasi performa, dan evaluasi pascakegiatan. Pelatihan menggunakan komposisi 30% teori dan 70% praktik melalui simulasi, *role play*, pidato singkat, praktik *Mater of Ceromony* (MC), umpan balik antar peserta, serta *coaching fasilitator*. Data dianalisis secara deskriptif melalui penghitungan frekuensi dan persentase hasil kuesioner pascakegiatan, didukung interpretasi kualitatif atas catatan observasi dan refleksi peserta. Hasil menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan respons positif, dengan mayoritas peserta menyatakan sangat setuju bahwa materi relevan, mudah dipahami, dan bermanfaat bagi peran komunikasi mereka. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa modul *public speaking*, pengalaman praktik peserta, dan grup komunikasi tindak lanjut. Program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas komunikasi dan efektivitas kelembagaan PKK secara berkelanjutan.

ISSN 2798-057X (Online)
Submitted: 06-30-2026, Accepted: 07-13-2026, Published: 07-14-2026
CC BY-NC-SA 4.0. Copyright © [2026] The Author(s).

Kata Kunci: Public Speaking; PKK; Pemberdayaan Perempuan; Pengabdian kepada Masyarakat; Kepercayaan Diri; Efektivitas Komunikasi

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat (PkM), pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai proses pendampingan yang memungkinkan masyarakat mengenali potensi, memperkuat kemampuan, dan mengambil peran lebih aktif dalam lingkungan sosialnya. Pemberdayaan juga berkaitan dengan penguatan aspek psikologis dan sosial, termasuk rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Zimmerman, 2000; Suharto, 2014).

Konteks kegiatan PkM ini berangkat dari peran strategis PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) sebagai organisasi perempuan berbasis komunitas yang aktif mensosialisasikan program kesehatan, pendidikan keluarga, kesejahteraan, dan kegiatan sosial di tingkat lokal. Anggota PKK Bojongsoang berperan sebagai penyampai informasi, penggerak partisipasi warga, kader Posyandu, pelaksana kegiatan penyuluhan, serta perwakilan organisasi dalam rapat dan forum desa. Peran tersebut menuntut kemampuan komunikasi yang jelas, terstruktur, dan persuasif agar pesan organisasi dapat diterima masyarakat secara tepat.

Permasalahan yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anggota PKK masih mengalami hambatan ketika berbicara di depan forum. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan mitra, kendala yang sering muncul meliputi rasa gugup, takut salah, kurang percaya diri, kesulitan membuka pembicaraan, keterbatasan dalam menyusun pesan secara runtut, serta belum optimalnya pengelolaan suara, ekspresi, *gestur,* dan kontak mata. Hambatan ini dapat memengaruhi efektivitas komunikasi anggota PKK dalam menjalankan fungsi organisasi, terutama ketika menyampaikan informasi program, memimpin diskusi, menjadi MC kegiatan, atau mengajak warga berpartisipasi.

Dalam kajian komunikasi, kecemasan berbicara di depan umum dikenal sebagai *communication apprehension*, yaitu rasa takut atau cemas yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi komunikasi tertentu, khususnya komunikasi publik (Lucas, 2020). Kondisi ini berkaitan dengan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu secara berhasil (Bandura, 1997). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan publik berkaitan dengan tingkat *self-efficacy* dan pengalaman latihan berbicara, semakin sering individu memperoleh ruang praktik yang aman dan terarah, semakin besar peluang meningkatnya keyakinan diri dalam berbicara (Ahmed et al., 2025; Suryanto, 2024).

Public speaking merupakan keterampilan komunikasi yang mencakup kemampuan menyusun pesan, memilih bahasa yang sesuai dengan *audiens*, mengelola suara, menggunakan bahasa tubuh, serta membangun keterlibatan pendengar (DeVito, 2016; Lucas, 2020). Keterampilan ini penting bagi organisasi masyarakat karena keberhasilan penyebaran informasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kredibilitas dan keterampilan komunikator dalam menyampaikan pesan (Rogers, 2003). Dalam konteks PKK, anggota bukan hanya penerima program, tetapi juga agen komunikasi yang berperan menerjemahkan pesan organisasi menjadi informasi yang mudah dipahami warga.

Kajian PkM dan penelitian terbaru memperkuat relevansi kegiatan ini. Pelatihan *public speaking* terbukti dapat meningkatkan keberanian, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri peserta ketika dilakukan melalui metode praktik, simulasi, dan umpan balik langsung

(Wahyuddin et al., 2024; Hidayah, 2025). Selain itu, penguatan kapasitas kader PKK melalui pelatihan berkontribusi pada efektivitas organisasi dan keberlanjutan program masyarakat karena kader memiliki peran penting dalam koordinasi, sosialisasi, dan pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas (Khonitatillah, 2024; Hatu et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan *public speaking* bagi anggota PKK Bojongsoang memiliki dasar kebutuhan yang jelas, relevan secara teoretis, dan kontekstual dengan kebutuhan mitra.

Berdasarkan latar belakang, konteks PkM, dan kajian literatur tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi anggota PKK Bojongsoang melalui pelatihan *public speaking* berbasis praktik. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dasar public speaking; (2) melatih peserta menyusun pesan secara sederhana, runtut, dan mudah dipahami; (3) meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola vokal dan bahasa tubuh; serta (4) memberikan pengalaman praktik berbicara di depan forum melalui simulasi, role play, dan umpan balik konstruktif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif dan *experiential learning*. Pendekatan ini dipilih karena keterampilan *public speaking* tidak cukup dikuasai melalui ceramah, tetapi perlu dibangun melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan praktik ulang (Kolb, 2015). Karakter peserta yang merupakan orang dewasa juga menuntut proses belajar yang relevan dengan pengalaman sehari-hari, aplikatif, dan memberi ruang partisipasi aktif (Knowles et al., 2020).

Kegiatan melibatkan 43 anggota PKK Bojongsoang yang terdiri atas ibu rumah tangga, kader Posyandu, pengurus PKK, dan perangkat desa. Tim pelaksana berasal dari bidang komunikasi, *public relations*, dan *marketing communication* sehingga memiliki kepakaran dalam merancang pesan, melatih komunikasi verbal dan nonverbal, serta membangun strategi komunikasi organisasi masyarakat. Kepakaran tersebut digunakan untuk memecahkan masalah mitra melalui perancangan materi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan dekat dengan situasi komunikasi yang dihadapi anggota PKK.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahap utama. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan. Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi dengan mitra untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi yang sering dilakukan anggota PKK, seperti rapat rutin, penyuluhan Posyandu, penyampaian laporan kegiatan, menjadi MC acara, dan mengajak warga mengikuti program. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kendala utama peserta terletak pada rasa gugup, kurang percaya diri, keterbatasan dalam menyusun pesan, serta pengelolaan vokal dan bahasa tubuh. Temuan awal tersebut menjadi dasar penyusunan materi, metode praktik, serta indikator evaluasi.

Tahap kedua adalah perancangan materi dan instrumen. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan mitra dan prinsip komunikasi publik, meliputi pengertian *public speaking*, unsur dasar komunikasi, hambatan berbicara di depan umum, teknik mengatasi demam panggung, pengelolaan suara, penggunaan gestur, kontak mata, struktur pesan, serta praktik berbicara singkat. Tim juga menyiapkan kuesioner evaluasi, lembar observasi performa, rubrik penilaian praktik, dan modul ringkas sebagai bahan tindak lanjut. Rubrik praktik memuat empat aspek utama, yaitu vokal, bahasa tubuh, organisasi pesan, dan kontak mata.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan workshop. Pelatihan dilakukan dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik. Sesi teori digunakan untuk memberikan pemahaman dasar, sedangkan sesi praktik digunakan untuk membangun keberanian tampil. Bentuk praktik meliputi perkenalan diri, pidato singkat, simulasi menjadi MC kegiatan PKK, penyampaian

laporan kegiatan secara lisan, latihan vokal, *ice breaking*, dan role play. Fasilitator memberikan coaching singkat setelah praktik, sementara peserta lain memberikan *peer feedback* secara positif agar suasana belajar tetap aman dan tidak mengintimidasi.

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan kuesioner pasca kegiatan, melakukan observasi selama praktik, serta mencatat refleksi peserta. Evaluasi ini tidak hanya menilai kepuasan peserta, tetapi juga melihat perubahan keberanian, struktur pesan, kejelasan suara, dan keterlibatan peserta dalam praktik. Sebagai tindak lanjut, tim membagikan modul *softcopy* dan membuka grup komunikasi daring untuk konsultasi ringan setelah kegiatan.

Prosedur analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner evaluasi peserta dengan pilihan jawaban "Setuju" dan "Sangat Setuju". Data tersebut dihitung dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk melihat tingkat penerimaan peserta terhadap materi, waktu pelaksanaan, kejelasan penyampaian, pelayanan panitia, dan harapan keberlanjutan kegiatan. Analisis deskriptif digunakan karena tujuan evaluasi PkM adalah menggambarkan capaian program secara praktis dan mudah dipahami oleh mitra.

Data kualitatif diperoleh dari catatan observasi fasilitator, respons peserta selama praktik, dan refleksi lisan pada akhir kegiatan. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, pengelompokan temuan berdasarkan tema, dan interpretasi hasil. Tema yang diamati meliputi keberanian tampil, kemampuan menyusun pesan, pengelolaan vokal, bahasa tubuh, kontak mata, dan partisipasi peserta. Prosedur ini mengikuti prinsip analisis tematik yang menekankan identifikasi pola makna dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2022; Creswell & Creswell, 2018). Dengan cara ini, hasil evaluasi tidak hanya menunjukkan angka kepuasan, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses pelatihan membentuk perubahan perilaku komunikasi peserta.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Praktik Public Speaking

Komponen Penilaian	Deskripsi Kriteria	Skala Skor (1-4)
Vokal	Kejelasan artikulasi, intonasi, volume, dan tempo bicara.	1-4
Bahasa Tubuh	Ekspresi wajah, sikap berdiri, dan gerakan tangan (gestures).	1-4
Organisasi Pesan	Struktur pembukaan, isi yang sistematis, dan penutup yang jelas.	1-4
Kontak Mata	Kemampuan membangun keterlibatan visual dengan audiens.	1-4

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Pelatihan *public speaking* bagi anggota PKK Bojongsoang dilaksanakan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan penguatan kapasitas komunikasi, keberanian berbicara, dan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif. Kegiatan ini diikuti oleh 43 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, kader Posyandu, pengurus PKK, dan perangkat desa. Keberagaman profil peserta menjadi kekuatan kegiatan karena setiap peserta memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda, mulai dari menyampaikan informasi kesehatan keluarga, mengajak warga mengikuti kegiatan sosial, memimpin rapat kecil, hingga menyampaikan laporan kegiatan dalam forum organisasi. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam bentuk workshop interaktif. Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner awal dan pengenalan tujuan pelatihan. Pada tahap awal, fasilitator membangun suasana yang

ramah melalui sapaan, *ice breaking*, dan diskusi ringan mengenai pengalaman peserta ketika diminta berbicara di depan umum. Strategi pembuka ini penting karena sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka merasa gugup, takut salah, atau tidak terbiasa berbicara dalam forum formal. Dengan suasana yang lebih cair, peserta mulai berani menyampaikan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi.

Pada sesi materi, fasilitator menjelaskan konsep dasar *public speaking* dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan aktivitas PKK. *Public speaking* tidak diposisikan sebagai kemampuan berbicara di panggung besar, tetapi sebagai keterampilan menyampaikan pesan secara jelas dalam rapat, penyuluhan, pengumuman kegiatan, laporan, dan ajakan kepada warga. Penekanan ini membuat peserta lebih mudah memahami bahwa *public speaking* merupakan bagian dari peran mereka sehari-hari sebagai penggerak masyarakat. Materi juga membahas unsur dasar komunikasi, hambatan *public speaking*, teknik mengatasi demam panggung, struktur pesan, pengelolaan vokal, dan bahasa tubuh.

Bentuk praktik menjadi inti kegiatan. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga dilibatkan dalam latihan perkenalan diri, latihan artikulasi, simulasi menyampaikan pengumuman kegiatan, praktik menjadi MC, dan penyampaian laporan singkat. Salah satu bentuk praktik yang mendapat respons baik adalah latihan menyusun pesan dengan pola pembuka, isi, dan penutup. Pola ini membantu peserta yang sebelumnya merasa bingung memulai pembicaraan. Dengan struktur sederhana, peserta dapat menyampaikan pesan secara lebih runtut, misalnya ketika mengumumkan jadwal Posyandu, mengajak warga mengikuti kerja bakti, atau melaporkan hasil kegiatan PKK.

Praktik vokal juga menjadi bagian penting dari kegiatan. Peserta dilatih untuk memperhatikan volume suara, artikulasi, tempo, intonasi, dan jeda. Dalam simulasi, beberapa peserta awalnya berbicara terlalu pelan atau terlalu cepat. Setelah mendapat arahan, peserta mulai mencoba memperjelas pengucapan, memperlambat tempo, dan memberikan penekanan pada informasi penting seperti waktu, tempat, dan ajakan. Latihan ini menunjukkan bahwa pengelolaan suara dapat membantu pesan terdengar lebih yakin dan mudah dipahami.

Selain vokal, bahasa tubuh juga menjadi fokus pelatihan. Peserta diajak memahami pentingnya sikap tubuh yang tegak namun rileks, kontak mata, ekspresi wajah ramah, dan penggunaan gerakan tangan yang wajar. Pada praktik awal, beberapa peserta cenderung menunduk, melihat catatan terlalu sering, atau menghindari kontak mata. Setelah sesi coaching, peserta mulai mencoba memandang audiens secara bergantian dan menggunakan senyum sebagai pembuka komunikasi. Perubahan kecil ini membuat penyampaian pesan terlihat lebih hangat dan meyakinkan.

Kegiatan juga menghasilkan beberapa output praktis. Pertama, peserta memperoleh pengalaman berbicara langsung di depan forum dalam suasana yang aman dan suportif. Kedua, peserta menerima modul ringkas *public speaking* yang dapat digunakan kembali dalam kegiatan PKK. Ketiga, peserta mendapatkan umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta. Keempat, terbentuk komunikasi tindak lanjut melalui grup daring agar peserta dapat berkonsultasi secara ringan setelah kegiatan. Output ini penting karena pelatihan public speaking membutuhkan proses berulang, bukan hanya satu kali paparan materi.

Gambar 1 sampai Gambar 4 menunjukkan rangkaian pelaksanaan kegiatan, mulai dari pengisian kuesioner, praktik berbicara, *ice breaking*, hingga *roadmap workshop.*



Gambar 1.
Peserta mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)



Gambar 2.
Peserta melakukan praktik *public speaking* secara langsung
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 3.
Sesi *ice breaking* untuk membangun suasana belajar yang aktif
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 4.
Roadmap workshop pelatihan public speaking
Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan data kuesioner kepuasan yang dihimpun paska pelatihan, seluruh responden memberikan respons positif terhadap kegiatan. Tidak terdapat respons pada kategori tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan diterima dengan baik oleh peserta dan dinilai relevan dengan kebutuhan komunikasi mereka. Namun, hasil ini tidak hanya dimaknai sebagai kepuasan administratif, melainkan juga sebagai indikator bahwa metode pelatihan yang menggabungkan teori, praktik, dan umpan balik sesuai dengan karakter peserta dewasa yang membutuhkan pembelajaran aplikatif.

Pada aspek kesesuaian materi, 33 dari 43 peserta atau 76,7% menyatakan sangat setuju dan 10 peserta atau 23,3% menyatakan setuju bahwa materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa materi *public speaking* yang diberikan relevan dengan peran anggota PKK sebagai penyampai informasi dan penggerak warga. Relevansi materi terlihat dari antusiasme peserta ketika contoh yang digunakan berkaitan langsung dengan kegiatan PKK, seperti menyampaikan informasi Posyandu, mengajak warga mengikuti kegiatan lingkungan, dan melaporkan kegiatan organisasi.

Pada aspek waktu pelaksanaan, 29 peserta atau 67,4% menyatakan sangat setuju dan 14 peserta atau 32,6% menyatakan setuju bahwa waktu pelaksanaan relatif sesuai dan cukup. Walaupun respons peserta positif, aspek ini dapat menjadi catatan untuk pengembangan program berikutnya. Beberapa sesi praktik membutuhkan waktu lebih panjang agar seluruh peserta memperoleh kesempatan tampil secara individual dan mendapatkan umpan balik yang lebih mendalam. Dengan demikian, pelatihan lanjutan dapat dirancang dengan durasi praktik yang lebih besar, terutama untuk peserta yang masih membutuhkan pendampingan dalam mengatasi rasa gugup.

Pada aspek kejelasan materi, 32 peserta atau 74,4% menyatakan sangat setuju dan 11 peserta atau 25,6% menyatakan setuju bahwa materi disajikan dengan jelas dan mudah dipahami. Hasil ini berkaitan dengan strategi fasilitator yang menggunakan bahasa sederhana, contoh konkret, dan latihan langsung. Penyederhanaan istilah teknis menjadi penting karena peserta memiliki latar belakang yang beragam. Misalnya, konsep komunikasi nonverbal dijelaskan melalui contoh kontak mata, senyum, postur tubuh, dan gerakan tangan; sedangkan struktur pesan dijelaskan melalui pola salam, tujuan, isi utama, ajakan, dan penutup.

Pada aspek pelayanan panitia, 36 peserta atau 83,7% menyatakan sangat setuju dan 7 peserta atau 16,3% menyatakan setuju. Aspek ini memperoleh tingkat "Sangat Setuju" tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan teknis, suasana kegiatan, dan pendampingan selama pelatihan membantu peserta merasa nyaman. Dalam pelatihan *public speaking*, kenyamanan psikologis menjadi faktor penting karena peserta yang merasa aman cenderung lebih berani mencoba, tidak takut salah, dan lebih terbuka terhadap umpan balik.

Pada aspek keberlanjutan, 35 peserta atau 81,4% menyatakan sangat setuju dan 8 peserta atau 18,6% menyatakan setuju bahwa kegiatan serupa diharapkan dilaksanakan kembali. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan lanjutan dari mitra. *Public speaking* merupakan keterampilan yang memerlukan latihan berulang, sehingga program lanjutan dapat diarahkan pada advanced *public speaking*, komunikasi digital, teknik menjadi moderator atau MC, serta praktik penyusunan materi penyuluhan. Dengan adanya modul dan grup komunikasi daring, kegiatan ini telah memiliki fondasi awal untuk keberlanjutan.

Dari sisi observasi performa, peningkatan terlihat pada keberanian peserta untuk tampil. Pada awal kegiatan, beberapa peserta masih ragu untuk berbicara dan cenderung menunggu peserta lain terlebih dahulu. Setelah sesi *ice breaking* dan praktik berkelompok, peserta mulai lebih aktif. Dalam praktik pidato singkat dan simulasi MC, peserta menunjukkan kemampuan menyampaikan salam, memperkenalkan tujuan pembicaraan, menjelaskan informasi utama, dan menutup dengan ajakan. Walaupun belum semua peserta tampil sempurna, keberanian untuk mencoba menjadi capaian penting karena perubahan perilaku komunikasi dimulai dari pengalaman tampil.

Dari sisi organisasi pesan, peserta mulai memahami bahwa pesan yang efektif tidak harus panjang. Pesan justru lebih mudah dipahami ketika disampaikan secara sederhana dan runut. Pola pembukaan, isi, dan penutup membantu peserta menghindari pembicaraan yang berputar-putar. Dalam konteks PKK, kemampuan ini penting karena informasi yang disampaikan kepada warga sering kali berkaitan dengan jadwal, tempat, manfaat kegiatan, dan ajakan berpartisipasi. Jika pesan disampaikan secara jelas, potensi salah paham dapat berkurang dan partisipasi warga dapat meningkat.

Dari sisi pembahasan teoretis, keberhasilan kegiatan ini dapat dijelaskan melalui konsep experiential learning. Peserta belajar melalui pengalaman nyata, melakukan refleksi atas praktik, menerima penjelasan konseptual, lalu mencoba kembali dalam simulasi berikutnya. Siklus ini membantu peserta menghubungkan teori dengan pengalaman pribadi. Pelatihan yang didominasi praktik juga memperkuat self-efficacy karena peserta mendapatkan pengalaman keberhasilan secara langsung. Ketika peserta berhasil menyelesaikan praktik sederhana, keyakinan mereka untuk berbicara dalam forum yang lebih nyata ikut meningkat.

Hasil kegiatan juga sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat tidak hanya memberikan materi, tetapi membuka ruang agar peserta mengenali kemampuan diri dan menggunakan kemampuan tersebut untuk mendukung organisasi. Dalam konteks PKK, peningkatan keterampilan public speaking dapat memperkuat fungsi kader sebagai komunikator, penggerak partisipasi, dan penghubung antara program organisasi dan kebutuhan warga. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak berhenti pada

peningkatan kepercayaan diri individu, tetapi juga berpotensi memperkuat efektivitas komunikasi organisasi PKK.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang dirancang sesuai kebutuhan mitra dapat memberikan dampak positif pada kapasitas komunikasi peserta. Kombinasi materi yang relevan, suasana yang suportif, praktik langsung, dan umpan balik konstruktif menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan. Temuan ini memperkuat bahwa pelatihan public speaking bagi organisasi masyarakat perlu dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pendampingan yang membangun keberanian, keterampilan, dan kesadaran peran sosial peserta.

Tabel 2
Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta (N=43)

Pernyataan	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)	Total Responden
Materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat	10	33	43
Waktu pelaksanaan relatif sesuai dan cukup	14	29	43
Materi disajikan dengan jelas dan mudah dipahami	11	32	43
Panitia memberikan pelayanan yang baik	7	36	43
Berharap kegiatan serupa dilaksanakan kembali	8	35	43

Sumber : Olahan peneliti

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan *public speaking* bagi anggota PKK Bojongsoang telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari 43 peserta. Program ini berhasil menjawab kebutuhan mitra dalam meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi anggota PKK, terutama dalam menyusun pesan, mengelola vokal, menggunakan bahasa tubuh, dan membangun kontak mata dengan *audiens*.

Pendekatan *experiential learning* dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik terbukti sesuai dengan karakter peserta karena memberikan ruang belajar yang aktif, aman, dan aplikatif. Evaluasi menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian materi, kejelasan penyampaian, pelayanan panitia, kecukupan waktu, dan harapan keberlanjutan kegiatan. Secara kualitatif, peserta menunjukkan peningkatan keberanian tampil, partisipasi dalam diskusi, dan kemampuan menyampaikan pesan secara lebih runtut.

Sebagai rekomendasi, kegiatan lanjutan perlu memperpanjang durasi praktik individual agar setiap peserta memperoleh umpan balik yang lebih mendalam. Program berikutnya juga dapat mengembangkan tema komunikasi digital, teknik menjadi MC, penyusunan materi penyuluhan, dan pelatihan kepemimpinan komunikasi bagi kader PKK. Dengan demikian,

kegiatan PkM ini dapat menjadi dasar penguatan kapasitas komunikasi masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, W. M. M., et al. (2025). Public speaking anxiety and self-efficacy among Sudanese medical students: A cross-sectional analytical study. BMC Psychology.

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE.

DeVito, J. A. (2016). The interpersonal communication book (14th ed.). Pearson.

Hasibuan, A. R. (2024). Performing public speaking: Self-efficacy and communication skill. TELL-US Journal.

Hatu, D. R. R. (2024). Solidaritas kader PKK dalam melaksanakan program kerja di masyarakat. Student Journal of Public Management.

Hidayah, S. N. (2025). Enhancing students' self-confidence and communication skills through English public speaking training. Al-Ridha: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Khonitatillah, N. A. (2024). Peningkatan kapasitas kader PKK melalui program pelatihan: Menuju organisasi yang lebih efektif. Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat, 1(1), 38-45.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (9th ed.). Routledge.

Kolb, D. A. (2015). Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.). Pearson Education.

Lucas, S. E. (2020). The art of public speaking (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Pace, R. W., & Faules, D. F. (2018). Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan. Remaja Rosdakarya.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press.

Suharto, E. (2014). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Refika Aditama.

Suryanto, D. (2024). Learners' anxiety and self-efficacy in practicing speaking. Journal of Smart Education and Learning.

Wahyuddin, W., et al. (2024). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kemampuan komunikasi efektif. Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), Handbook of community psychology (pp. 43-63). Springer